

## Orientasi Ukhrawi

Tamim Aziz, B.Sh, M.P.I.  
Wakil Ketua Yayasan Ulin Nuha  
Slawi – Tegal

\*\*\*

Malam kelam. Seorang pencuri menyelinap masuk ke dalam rumah Malik bin Dinar. Setelah beberapa waktu beraksi, dia tidak menemukan apa yang dia inginkan dari isi rumah.

“Assalāmu’alaikum,” sapa Malik dengan uluk salam.

“Wa’alaikumussalām,” timpal si pencuri.

“Dunia tidak engkau dapatkan di rumah ini. Tidakkah engkau ingin mendapatkan akhirat?” tanya Malik.

“Ya,” jawab si pencuri singkat.

“Berwudulah dari bejana ini! Salatlah dua rakaat!” pinta Malik dengan memberi instruksi.

Demi mendengar ucapan Malik bin Dinar, si pencuri pun serta merta melaksanakannya. Dia berwudu dan menunaikan salat dua rakaat.

“Tuan, bolehkah saya tetap duduk di sini hingga subuh?” tanya si pencuri meminta izin.

Malik memberikan izin. Rupanya si pencuri betah berlama-lama di tempat salatnya. Ketika malam telah berganti pagi, saat Malik keluar menuju masjid dia turut serta bersamanya.

“Tuan, siapa orang yang bersama Tuan ini?” tanya orang-orang saat melihat Malik bersama seseorang yang tidak dikenal.

“Dia datang untuk mencuri di rumah kami. Tetapi, kami telah mencurinya,” jawab Malik.

\*\*\*

Kisah ini diceritakan oleh Adz Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam*. Malik bin Dinar (w. 127 H) merupakan salah satu dari deretan daftar ulama kesohor pada generasi tabi’in. Adapun tentang si pencuri, Adz Dzahabi tidak menuturkan namanya secara definitif, anonim.

Cerita ini terjadi dengan *setting* tempat yang sangat sederhana. Sebuah rumah tinggal yang dengan mudah dimasuki oleh pencuri, tanpa penjaga. Jauh dari kesan bangunan megah dan perabotan mewah. Bahkan, si pencuri pun tidak menemukan apa yang dia harapkan. Latar kejadian ini sekaligus memotret sisi kehidupan yang penuh kesederhanaan dari ulama yang dikenal zuhud ini.

Kisah ini menyuguhkan fakta adanya relasi kuat antara kesadaran imani terhadap akhirat dan *suluk*. Saat kesadaran seseorang terhadap akhirat buruk maka buruk pula sikap dan perilakunya. Sebaliknya, semakin baik kesadarannya terhadap akhirat semakin baik sikap dan perilakunya.

Ini soal cara pandang terhadap kehidupan. Kehidupan dunia ini bukanlah satu-satunya. Ada kehidupan lain setelah kematian, kehidupan akhirat. Sayangnya, tak sedikit yang abai terhadap kehidupan kedua ini. Ada yang sedari awal memang tidak mempercayainya. Ada yang pernah tahu, tetapi kemudian melalaikannya. Akibatnya, banyak yang menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan utama. Semua aktivitasnya pun dicurahkan untuk tujuan duniawi semata. Bahkan tidak jarang semua dilakukan tanpa mepedulikan nilai

dan norma. Padahal, akhiratlah yang seharusnya menjadi tujuan utama. Dunia hanyalah sarana.

Allah Swt berfirman, *“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.”* (QS Al Qashash 28:77)

Malik bin Dinar memiliki kesadaran mendalam tentang hal ini. Bahkan lebih dalam lagi. Orang-orang zuhud semisalnya paham bahwa kehidupan dunia bersifat sementara. Mereka sadar bahwa nilai kehidupan dunia tidaklah seberapa jika dibandingkan dengan akhirat. Karena itulah, mereka bisa zuhud terhadap dunia. Allah Swt berfirman, *“Apakah kalian lebih menyenangkan kehidupan dunia daripada akhirat? Padahal, kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.”*

Rasulullah Saw bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, *“Demi Allah, tidaklah dunia dibandingkan akhirat melainkan seperti salah seorang dari kamu yang mencelupkan jari tangannya ini –Yahya (periwiyat hadis) mengisyaratkan jari telunjuknya– ke dalam lautan, lalu hendaklah dia memperhatikan apa yang didapat oleh jari tangannya tersebut.”*

Semangat inilah yang coba ditawarkan oleh Malik bin Dinar kepada si pencuri. Gayung bersambut. Si pencuri yang sedang tidak menemukan harta dunia yang diinginkannya, malah mendapatkan pencerahan tentang kehidupan akhirat yang jauh lebih bernilai dan abadi. Bak mendapatkan durian runtuh. Dia mendapatkan lebih banyak. Orientasinya berubah. Sebelumnya, dunia baginya adalah segalanya. Kini persepsinya berbeda, akhirat lebih berharga baginya.

Perubahan orientasi tersebut tergambar secara gamblang dalam ujung akhir kisah ini. Malam itu, dengan ringan, si (mantan) pencuri menunaikan semua instruksi Malik bin Dinar demi mendapatkan akhirat. Dia berwudu kemudian salat. Bahkan dia betah berlama-lama berada di tempat salatnya hingga subuh tiba. Di pagi harinya, saat Malik bin Dinar pergi ke masjid, dia pun turut bersamanya.

*Wallaahu a'lam.* [ta]